

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Nana sudjana (2016:27) menyatakan bahwa: “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2015:203) menyatakan bahwa “Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok”. Selanjutnya Hasnida (2015:5) menyatakan bahwa “Analisis adalah kata bantu penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan; proses pencarian jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.”

Berdasarkan pengertian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Pengertian Belajar

Moh Suardi Syofrianida (2018:11) menyatakan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan”. Karwono dan Heni Mularsih, (2017:32) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap, dimulai sejak awal kehidupan, sejak masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya”.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:17) menyatakan bahwa “Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh untuk menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Moh. Suardi Syofrianisda (2018:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”. Selanjutnya Ihsana El Khuluqo (2017:52) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Dimiyati dan Mudjiono (2015:157) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam membantu mencapai keberhasilan-keberhasilan untuk memperoleh pengetahuan yang efektif.

4. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2017:54) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Selanjutnya, Istirani dan Intan (2018:19) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan

dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Ahmad Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku secara menyeluruh.

5. Pengertian Membaca

Diawali dengan perkembangan bahasa pada anak, yang tumbuh seiring dengan perkembangan fungsi otak indra secara keseluruhan. Salah satu fungsi tertinggi otak manusia dari semua makhluk di dunia ini adalah kemampuan membaca. Semua proses belajar manusia didasarkan pada kemampuan membaca. Nurhadi (2016:2) menyatakan bahwa “Membaca dalam pengertian sempit adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan”. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu”. Selanjutnya, Fairuzul Mumtaz (2019:73) menyatakan bahwa “Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, selain menulis, menyimak, dan berbicara”. Ana Widyastuti (2017:2) menyatakan bahwa “Membaca adalah satu dari empat keterampilan berbahasa”. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis adalah keempat komponen yang saling berkaitan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditorial (pendengaran) dan visual (pengamatan). Tampubolon (2016:5), “Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen Dari komunikasi tulisan”.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai membaca, dapat disimpulkan membaca adalah kegiatan memahami makna-makna tertulis dalam suatu proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif untuk memperoleh informasi yang didapat sesuai dengan tujuan membaca.

6. Jenis-jenis Membaca

Membaca merupakan proses membunyikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Oleh sebab itu, seseorang yang akan membaca sebuah teks dapat menggunakan teknik membaca nyaring sehingga dapat didengar oleh dirinya sendiri dan bahkan orang lain. Adapun jenis-jenis membaca dalam buku (Dalman, 2013:63) sebagai berikut:

a. Membaca Nyaring

Dalam buku (Dalman, 2013:63) “Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras”. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi yang tepat dan jelas. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan pembaca dalam membaca nyaring:

- 1) Pembaca harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.
- 2) Pembaca harus mempelajari kesimpulan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran.
- 3) Pembaca harus memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh.

Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, di antaranya adalah:

- 1) Menggunakan ucapan yang tepat;
- 2) Menggunakan frasa yang tepat;
- 3) Menggunakan intonasi suara yang wajar;
- 4) Dalam posisi sikap yang baik;
- 5) Menguasai tanda-tanda baca;
- 6) Membaca dengan terang dan jelas;
- 7) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif;
- 8) Membaca dengan tidak terbata-bata;
- 9) Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya;
- 10) Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan.

Membaca nyaring juga memerlukan keterampilan khusus agar proses membaca dapat berjalan lancar. Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang menuntut aneka keterampilan. Peningkatan keterampilan membaca nyaring dapat dilakukan oleh si pembaca dengan cara menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tanggap) sehingga dapat mengenal/memahami kata kata dengan tepat.

b. Membaca Senyap (Dalam Hati)

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu. Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain sebagai berikut:

- a) Membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apa pun;
- b) Membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala;
- c) Membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring;
- d) Tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk;
- e) Mengerti dan memahami bahan bacaan;
- f) Dituntut kecepatan mata dalam membaca;
- g) Membaca dengan pemahaman yang baik;

Dalam buku Fairuzul Mumtaz (2019:76) Membaca dalam hati terbagi atas :

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Artinya, naskah yang dibaca beraneka ragam dan diselesaikan dengan waktu singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah memahami hal-hal yang pokok dan penting dari suatu naskah dalam waktu singkat, sehingga terlaksana membaca secara efisien.

Membaca ekstensif dibagi menjadi:

a) Membaca Survei

Membaca survei yaitu proses yang dilakukan sebelum membaca naskah secara keseluruhan. sebelum memulai membaca maka biasanya siswa meneliti terlebih dahulu apa-apa yang ditelaah. Mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari, yang akan ditelaah, dengan jalan:

b) Membaca Sekilas (Skimming)

Membaca sekilas atau skimming yaitu sejenis membaca yang membuat mata siswa bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari informasi-informasi secara cepat pula (Tarigan,H.G. 2005:31). Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas, yaitu:

1. Untuk memperoleh kesan umum dari suatu tulisan secara singkat,
2. Untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan, dan
3. Untuk menemukan/ menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

c) Membaca Dangkal (superficial reading)

Membaca Dangkal (superficial reading) yaitu kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan tidak mendalam. Biasanya membaca dangkal dilakukan untuk kesenangan semata, seperti membaca cerita pendek, novel populer, dan lain-lain.

1. Membaca Intensif

Membaca intensif yakni membaca secara saksama dan teliti hingga memperoleh hasil yang diinginkan. Membaca intensif diterapkan dalam upaya mencari informasi secara detail atau mencari informasi sebagai bahan diskusi. Dalam membaca intensif, seseorang harus memiliki kemampuan memahami isi bacaan secara lengkap, detail, akurat dan kritis. Tujuan membaca intensif adalah mendapatkan informasi dan pokok-pokok persoalan yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan diskusi. Pokok-pokok yang persoalan yang dipilih merupakan sesuatu yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan. Membaca intensif dibagi menjadi dua, yakni:

a. Membaca telaah isi (content study reading)

Setelah kita menemukan bahan atau hal yang menarik hati pada membaca sekilas, maka biasanya siswa ingin mengetahui serta menelaah isinya secara lebih mendalam, siswa ingin membacanya dengan teliti. Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan. Membaca telaah isi dapat dibagi atas:

1) Membaca teliti

Sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka seringkali siswa perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai. Membaca teliti yaitu kegiatan membaca yang dilakukan secara teliti untuk dapat memahami, menilai, serta mengevaluasi informasi yang dalam suatu bacaan. Membaca teliti membutuhkan proses yang bertahap dan tidak dilakukan secara singkat. Jenis membaca teliti ini menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan antara lain:

- a) Survei yang cepat untuk memperhatikan/melihat organisasi dan pendekatan umum;
- b) Membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting; dan
- c) Penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel. (Tarigan.H.G, 2005:39).

2) Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif, (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, siswa berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana siswa melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini siswa dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

1) Pemahaman dalam Membaca

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a) Pemahaman Literal.
- b) Pemahaman Interpretatif.
- c) Pemahaman Kritis.
- d) Pemahaman Kreatif.

Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Selanjutnya, tingkat lebih tinggi lagi setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, di samping pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. (Tarigan.H.G, 2005:56).

Setelah pemahaman interpretatif, tingkatan pemahaman yang lebih tinggi berikutnya adalah pemahaman kritis. Pada pemahaman kritis, membacanya disebut dengan membaca kritis. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat. Dalam hal ini, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Di samping itu, pembaca juga mampu melakukan evaluasi atau penilaian secara akurat. Artinya, pembaca mengetahui persis akan kebenaran atau kesalahan isi wacana berdasarkan pengetahuan dan data-data yang dimilikinyatentang informasi yang ada dalam bacaan. Pembaca pada tingkat ini sudah mampu membuat kritik terhadap suatu bacaan atau sebuah buku.

Pemahaman yang lebih tinggi tingkatannya daripada pemahaman literal, interpretatif, dan kritis adalah pemahaman kreatif. Pembaca tingkat ini memiliki pemahaman lebih tinggi dari ketiga tingkat sebelumnya. Selesai membaca, pembaca akan mencoba atau bereksperimen membuat sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan. Dari wacana tersebut, pembaca dapat membuat aransemen musik yang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam bersastra (Tarigan.H.G, 2005:39).

Seorang pembaca yang baik perlu memiliki keempat tingkatan pemahaman dalam membaca seperti yang disebutkan diatas. Dalam hal ini, keempat tingkatan pemahaman membaca tersebut akan sangatlah berperan ketika seorang pembaca akan memahami isi bacaan baik pemahaman makna yang tersurat maupun yang tersirat. Di sini pembaca juga dituntut untuk mampu menganalisis atau menilai keadaan suatu bacaan tersebut dan bahkan ia dapat melanjutkan hasil pemahaman membacanya ke ranah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan.

Apabila seorang pembaca dapat menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya baik yang tersurat maupun yang tersirat dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok bacaan dengan kreativitasnya baik secara lisan maupun tertulis, hal ini berarti pembaca tersebut benar-benar memahami isi bacaan yang dibacanya.

Dengan demikian, pembaca tersebut telah memiliki keempat tingkatan pemahaman membaca, yaitu pemahaman secara literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

2) Aspek-aspek membaca pemahaman

Seorang pembaca juga perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek membaca pemahaman adalah sebagai berikut ini.

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal).
- b. Memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang).
- c. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk).

Dalam mengajarkan membaca pemahaman, seorang guru akan melihat beberapa manfaat berikut ini:

- a. Menyuruh siswa mencari teks bacaan yang sesuai dengan keinginannya masing-masing.
- b. Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua/tiga seksi agar dia dapat menyelang-nyeling teknik mengajar dan memisah-misahkan kesukaran kosakata.
- c. Memberi motivasi kepada siswa terhadap bacaan, dengan jalan menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa.
- d. Menyatakan maksud dan tujuan membaca.

- e. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosakata, kiasan-kiasan, dan peribahasa).
- f. Menghasilkan sebuah rangkuman yang lengkap dari bacaan.
- g. Menyuruh siswa menyampaikan hasil pemahaman membacanya di depan kelas dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- h. Melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
- i. Memberi tugas membaca paragraf di rumah sebagai bahan studi.

Perlu diingat bahwa hal yang terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Di sinilah peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling sederhana adalah setiap siswa selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut dapat memastikan apakah siswa telah memahami isi bacaan atau tidak. (Dalman, 2014:90).

Dalam membaca pemahaman, sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- a) Standar-standar atau norma norma kesastraan (*literary standards*)
- b) Resensi kritis (*critical review*)
- c) Drama tulis (*printed drama*)
- d) Pola-pola fiksi (*pattern of fiction*).

Berikut ini akan diperbincangkan satu persatu secara berurutan.

1) Standar Kesastraan

Perlu diketahui benar-benar bahwa tidak semua aspek seni sastra kreatif tersebut muncul dan kelihatan pada setiap penggal karya sastra. Tipe-tipe tertentu, maksud-maksud tertentu, media-media tertentu, menuntut pilihan kata-kata untuk mencapai efek-efek khusus.

Kesusastraan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- a) Puisi atau prosa
- b) Fakta atau fiksi
- c) Klasik atau modern
- d) Subyektif atau obyektif
- e) Eksposisi atau normatif.

Dalam klasifikasi-klasifikasi tersebut, pengarang mempunyai jajaran atau tingkatan yang luas bagi seninya. Tipe ini tidaklah menjadi masalah besar apabila ingin mencari sesuatu yang benar-benar baik untuk dibaca. Jika pembaca sadar akan maksud yang jelas serta organisasi yang baik, paham akan keserasian, kecocokan yang luar biasa dari kata yang tepat serta kalimat yang bersemangat, dan yang terpenting lagi mengenai kelihaihan, kecerdikan verbal (lisan) dan integritas (keutuhan) ekspresi, maka pembaca akan yakin menemui sepenggal karya tulis yang baik, dan besar kemungkinan menjadi sastra yang baik.

Apabila ingin membaca artikel-artikel atau cerita-cerita dalam sebuah buku bacaan, maka secara tidak sadar akan membuat pertimbangan-pertimbangan mengenai kemanfaatan utama pilihan-pilihan tersebut. Apakah itu sastra. Apakah apakah cerita pendek berikutnya memiliki ciri-ciri imajinasi yang agung. Perlu diketahui bahwa dalam bahan bacaan yang dibaca dan didengar sehari-hari ada kalanya terdapat loncatan atau lambungan menjadi bagian yang terkenal, sesuatu yang memikat hati serta imajinasi pembaca atau pendengar. Tetapi, bila komposisi yang seperti ini muncul, tak pernah dapat dikatakan.

Dalam proses penentuan ini, masyarakat umum dibantu oleh seniman-seniman khusus yang disebut kritikus-kritikus sastra dan drama. Beberapa orang dengan keahlian khusus lebih suka membaca dibandingkan dengan menulis buku, artikel, drama milik sendiri dan mendengar secara luas, membuat komparasi-komparasi, menilai karya-karya berdasarkan norma-norma tertentu untuk menyampaikan pendapat-pendapat mereka kepada orang-orang yang tidak dapat memberikan seluruh waktunya terhadap konsumsi dan kritik (atau kupasan sesuatu buku). Publik mengambil manfaat-manfaat dari observasi yang telah

dilakukan oleh para kritikus, dan mempergunakan waktunya secara lebih ekonomis dengan jalan membaca dan mendengarkan pendapat tersebut.

2) Resensi Kritis

Ditinjau dari segi batas kemampuan kita sebagai manusia, maka tidaklah mungkin membaca semua buku dan artikel yang baik terbit setiap hari. Agar tetap mendapat informasi mengenai apa yang dipikirkan serta dituliskan oleh orang-orang besar dalam kehidupan, maka seseorang dapat membaca resensi-resensi kritis mengenai fiksi maupun yang non fiksi. Tulisan-tulisan singkat seperti itu, yang biasanya dapat dibaca dalam beberapa menit, mempunyai paling sedikit empat kegunaan, yaitu:

- a) Mengetahakan komentar-komentar mengenai kesegaran eksposisi atau cerita, memberikan pertimbangan serta penilaian mengenai betapa baiknya tugas tersebut dilaksanakan, dipandang dari segi maksud dan tujuan pengarang.
- b) Mengutarakan komentar-komentar mengenai gaya, bentuk, serta nilai atau manfaat kesastraan umum bagian tersebut.
- c) Memberikan suatu rangkuman pandangan, pendirian, atau point of view (isi eksposisi atau suatu sinopsis pola umum cerita yang secara saksama tidak dapat mengutarakan hasilnya).
- d) Mengemukakan fakta-fakta untuk menunjang pertimbangan dan penilaiannya serta analisis isi dengan jalan mengutip atau menunjuk secara langsung pada karakter-karakter, situasi-situasi, dan bahkan halaman-halaman tertentu dalam artikel tersebut.

Orang yang membuat resensi itu, biasanya terpilih karena dia seorang yang berwenang, yang berwibawa dalam bidang keterampilan berpikir yaitu keterampilan literer yang bersangkutan, diharapkan mampu membuat resensi yang baik serta adil. Tetapi haruslah selalu diingat bahwa pendapatnya didasarkan kepada pengalamannya sendiri dengan kehidupan buku-buku lain. Resensi-resensi akan memperkenalkan kepada seseorang karya pengarang baru dan selalu mengajak untuk mengikuti perkembangan dari yang lebih lama menuju yang baru. Oleh karena itu, memang sangat dianjurkan membaca sebanyak mungkin resensi.

Membaca resensi-resensi yang kritis akan turut membantu untuk mempelajari secara cepat standar-standar karya sastra yang bermutu tinggi. Belajar berpikir lebih baik mengenai buku-buku jika seseorang memahami beberapa istilah dalam profesi itu. Seseorang akan dapat membaca sebuah novel dengan penuh kenikmatan tanpa tanpa kosakata yang kritis; tetapi kenikmatan tersebut kan lebih ditingkatkan lagi jika dapat merasakan sedalam-dalamnya yang dibaca, bahwa “karakterisasinya bukan main hidupnya, gaya lucu (atau halus, atau sensitif), dan sebagainya.

Tetapi harus diingat bahwa resensi-resensi tersebut hanyalah memberi pengetahuan mengenai sebuah buku atau artikel; resensi-resensi tidak pernah merupakan suatu pengganti untuk buku atau artikel tertentu. Hanyalah dengan membaca aslinya dapat merasakan kenikmatan yang sesungguhnya dari suatu karya tulis yang baik. (Tarigan,H.G. 2005:6).

3) Drama tulis

Sepanjang ada kaitannya dengan masalah apresiasi, masalah pengertian dan penghargaan, maka ada dua cara untuk menikmati sandiwara/drama. Yang pertama adalah pada tingkatan aksi primitif, di mana hati penonton atau pemirsa bergetar karena ketegangan, kekejaman, sehingga menimbulkan keinginan besar untuk melihat betapa caranya hal itu dikeluarkan, diperankan. Pada tingkatan ini media visual seperti komik-strip, gambar hidup film televisi, memang lebih mudah daripada membaca, karena sedikit imajinasi yang dibutuhkan.

Yang kedua adalah tingkatan individual yang bersifat interpretatif, di mana pembaca dapat menarik kesimpulan-kesimpulan. Menvisualisasikan tokoh-tokoh, memproyeksikan akibat-akibat, serta mengadakan interpretasi-interpretasi kala seseorang membaca, membawa kesempurnaan pengalamannya sendiri pada bacaan itu.

3) Mengukur Pemahaman Membaca

Kriteria untuk mengetahui persentasi pemahaman isi bacaan menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \% \text{ Tampubolon, (2016:245)}$$

Yang dimaksud dengan persentasi pemahaman isi ialah persentasi jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, misalnya: jika ada 8 pertanyaan, dan jawaban yang benar adalah 8, maka persentasi pemahaman isi adalah $\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$

Untuk menafsirkan hasil perhitungan pemahaman isi bacaan di atas, digunakan kriteria pemahaman yang disampaikan oleh Keke T. Aritonang (2006:21) pemahaman isi bacaan, yaitu:

91% - 100%	jawaban benar = Baik Sekali
81% - 90%	jawaban benar = Baik
71% - 80%	jawaban benar = Sedang
61% - 70%	jawaban benar = Kurang
..... - <60%	jawaban benar = Kurang Sekali

Setelah hasil perhitungan persentasi pemahaman membaca diperoleh, selanjutnya ditafsirkan ke kriteria pemahaman membaca.

Kriteria pemahaman yang disampaikan oleh Keke T. Aritonang (2006:21) pemahaman isi bacaan, yaitu:

91% - 100%	jawaban benar = Baik Sekali
81% - 90%	jawaban benar = Baik
71% - 80%	jawaban benar = Sedang
61% - 70%	jawaban benar = Kurang
..... - <60%	jawaban benar = Kurang Sekali

Maka dengan demikian, pemahaman membaca pada contoh di atas adalah 80% berada pada kriteria sedang. Kemampuan pada contoh tersebut adalah sedang.

b. Membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)

Membaca telaah bahasa yaitu menelaah kebahasaan yang digunakan penulis dalam menyampaikan suatu gagasan. Bahasa yang digunakan dapat melalui sarana-sarana sastra maupun dengan simbol tertentu. Telaah bahasa yang dimaksud yakni membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

- a) Membaca bahasa asing (*foreign language reading*), yaitu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata bahasa asing.
- b) Membaca sastra (*literary reading*), yaitu kegiatan membaca, memahami, merasakan, serta menilai suatu karya sastra berdasarkan keserasian dan keharmonisan antar bentuk dan keindahan isi.

7. Tujuan Membaca

Dalam pembelajaran membaca, belajar membaca harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Henry Guntur Tarigan (2005:9) Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini dikemukakan beberapa yang penting :

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya sampai setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, dan apakah cerita itu benar atau salah. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang dikenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Dalman (2014:11).

8. Modal Membaca

Membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datang dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu.

Modal sesuatu? Ya. Ibaratnya, dalam pengertian awam, membaca adalah proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Seperti hukum yang berlaku dalam dunia usaha, semakin besar modal seseorang untuk berusaha, semakin besar pula kemungkinan hasilnya. Oleh karena

itu, seperti halnya sebuah perusahaan yang menghasilkan sesuatu melalui proses mengolah, membaca juga merupakan proses mengolah, yakni mengolah bacaan. Untuk mengolah inilah diperlukan modal tertentu. Secara garis besar, aktivitas membaca berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu pembaca dan bahan bacaan.

Sejalan dengan penyediaan modal membaca, maka yang perlu disiapkan juga dari dua segi ini. Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal: pengetahuan dan pengalaman, dan kemampuan berbahasa (kebahasaan).

a. Pengetahuan dan pengalaman

Pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep tentang segala sesuatu merupakan modal utama untuk membaca. Semakin kaya seseorang akan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep, semakin besar pula kesiapannya untuk mengolah ide-ide dan gagasan-gagasan yang tertuang dalam bacaan. Dengan demikian, semakin kritis pula ia untuk menyeleksi setiap gagasan yang dikemukakan penulis sehingga diperoleh informasi baru yang lebih selektif. Untuk apa sebenarnya modal pengetahuan dan pengalaman ini? Atau dengan kata lain, apa perannya dalam proses mencerna makna atau pesan tulisan? Seperti yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu, membaca adalah usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol-simbol tulis yang berisi pesan-pesan penulis sehingga, untuk dapat mengolah bahan tadi, diperlukan sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang materi yang sesuai dengan bahan bacaan.

Sebenarnya pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep yang dimiliki pembaca ini merupakan pisau bedah. Pisau bedah yang digunakan pembaca untuk membedah buku sehingga didapat informasi dan pengetahuan baru. Dengan menggunakan dan memanipulasikan pengetahuan dan pesan-pesan penulis, pembaca menambahkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan dan informasi yang belum dimilikinya. Pembaca menambahkan pengetahuan ini melalui proses mengorganisasikan kembali konsep-konsep yang telah dimilikinya, menggeneralisasikan, serta menerapkan apa yang dibacanya (dipelajarinya).

Namun perlu diingat bahwa latar belakang pengetahuan pengalaman ini bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat.

Pengetahuan dan pengalaman adalah hasil suatu proses yang bersifat berkelanjutan, sesuai dengan kecenderungan ilmu kebutuhan membaca. Semakin banyak dan sering seseorang membaca, maka semakin kaya pula akan pengetahuan dan pengalaman, yang berarti semakin banyak pula modal yang dimilikinya untuk membaca.

Pada permulaan kebiasaan membaca tumbuh, tentu pengetahuan dan pengalaman masih sedikit. Demikian kebiasaan membaca itu berkembang, maka sejalan dengan itu berkembang pula pengetahuan seseorang. Demikian seterusnya. Hanya saja, pengetahuan dan pengalaman seseorang itu tidak selalu sesuai atau berkaitan langsung dengan pengetahuan yang ada dalam bacaan. Ada spesialisasi atau klasifikasi ilmu pengetahuan sehingga seseorang yang telah mendalami ilmu tertentu tidak selalu dapat mencerna bahan bacaan di luar bidang ilmunya. Sebaliknya, bila dihadapkan pada buku yang sesuai dengan bidang ilmunya, tentu lebih cepat mencerna teks tersebut. Tarigan, H.G (2005:123).

b. Kemampuan berbahasa (kemampuan berkomunikasi lisan)

Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang setelah membaca dapat berkomunikasi lisan. Atau dengan kata lain, dalam urutan perolehan kemampuan berbahasa (urutan normal), komunikasi lisan mendahului komunikasi tulis. Akibatnya, sebelum seseorang dapat membaca dan menulis, tentu harus dapat berbicara dan mendengar dahulu. Lalu apa maksudnya bahwa kemampuan membaca itu harus dimodali pula oleh kemampuan berkomunikasi secara lisan?

Ini logikanya. Secara teoritis, untuk dapat berkomunikasi secara lisan, seseorang harus melibatkan kemampuan berpikirnya. Ia harus mampu berpikir dalam mencerna pembicaraan orang lain hingga diperoleh pemahaman atas pesan yang diungkapkan oleh seorang pembicara sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir mendahului kemampuan berbicara dan membaca. Kemampuan berbicara seseorang menunjukkan bahwa mampu mengorganisasikan ide-ide yang dikemukakan lawan bicarannya, dan juga mampu mengorganisasikan ide-ide yang diungkapkannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa membaca adalah proses yang lebih rumit dibandingkan dengan proses komunikasi lisan. Ini akibat adanya keterbatasan-keterbatasan sarana komunikasi tulis. Tidak

semua sarana yang mendukung dalam komunikasi lisan, seperti gerak muka (mimik), gerak tubuh, atau suasana ada dalam membaca sehingga problem mengolah gagasan yang diungkapkan penulis lebih kompleks dibandingkan dengan proses berpikir ketika seseorang mengungkapkan dan menerima gagasan dalam berbicara.

Ini didukung pula oleh kenyataan bahwa membaca adalah proses berpikir dan bernalar, yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Sengan semikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan syarat mutlak untuk membaca. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mendengarkan dan berbicara.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman

Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Proses pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Samsu Somadayo (2011:30-31) menyatakan bahwa umumnya, “kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki”. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman sebagai berikut:

a) Tingkat intelegensia

Membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbed IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil kemampuan membacanya.

b) Kemampuan berbahasa

Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

c) Sikap dan minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap senang umumnya bersifat laten atau lama, sedangkan minat merupakan keadaan

dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, minat lebih bersifat sesaat.

d) Keadaan bacaan

Keadaan bacaan dapat dilihat dari tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi proses membaca.

e) Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seorang sebagai sebuah kebutuhan.

f) Pengetahuan tentang cara membaca

Pengetahuan seorang tentang membaca misalnya menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan sebagainya.

g) Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaannya.

10. Kesulitan dan Kendala Dalam Mengajarkan Anak Belajar Membaca

Dalam pelaksanaan pengajaran membaca, Anda sebagai orang tua atau guru sering kali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca khususnya di kelas rendah. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

1. Kurang mengenali huruf.

Ketidakmampuan anak dalam mengenal huruf-huruf alfabetis sering kali dijumpai oleh guru yang sulit membedakan huruf besar/kapital dan huruf kecil.

2. Membaca kata demi kata

Jenis kesulitan ini biasanya berhenti membaca setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Hal ini disebabkan oleh:

a) Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*)

b) Gagal memahami makna kata

c) Kurang lancar membaca.

3. Pemparafase yang salah

Dalam membaca anak sering kali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.

4. Miskin pelafalan

Ketidaktepatan pelafalan kata disebabkan anak tidak menguasai bunyi-bunyi bahasa (fonem).

5. Penghilangan

Penghilangan yang dimaksud adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Biasanya disebabkan ketidakmampuan anak mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata.

6. Pengulangan

Kebiasaan anak mengulangi kata atau frasa dalam membaca disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai huruf, bunyi, atau rendah keterampilannya.

7. Pembalikan

Beberapa anak melakukan kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri. Kata nasi dibaca isan. Selain itu, pembalikan juga dapat terjadi dalam membunyikan huruf-huruf, misal huruf b dibaca d, huruf p dibaca g. Kesulitan ini biasanya dialami oleh anak-anak kidal yang memiliki kecenderungan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri dalam membaca dan menulis.

8. Penyisipan

Kebiasaan anak untuk menambahkan kata atau frase dalam kalimat yang dibaca juga dipandang sebagai hambatan dalam membaca, misalnya, anak menambah kata seorang dalam kalimat “anak sedang bermain”.

9. Penggantian

Kebiasaan mengganti suatu kata dengan kata lain disebabkan ketidakmampuan anak membaca suatu kata, tetapi dia tahu dari makna kata tersebut. Misalnya, karena anak tidak bisa membaca kata mengunyah maka dia menggantinya dengan kata makan.

10. Menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala.

Kebiasaan anak menggerakkan bibir, menggunakan telunjuk dan menggerakkan kepala sewaktu membaca dapat menghambat perkembangan anak dalam membaca.

11. Kesulitan konsonan

Kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan tertentu dan huruf yang melambangkan konsonan tersebut.

12. Kesulitan menganalisis struktur kata

Anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali suku kata yang membangun suatu kata. Akibatnya anak tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya.

13. Tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kata dan penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat).

1. Faktor Penghambat Minat dan kegemaran Membaca Anak

a. Faktor Endogen

1) Disleksia

Disleksia adalah ketidakmampuan membaca atau memahami tulisan. Atau kemampuan membaca anak berada dibawah kemampuan yang seharusnya dengan pertimbangan inteligensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini penyebab disleksia adalah faktor genetis. Yaitu diturunkan dari salah satu dari kedua orangtua anak yang menderitanya. Bukti ini didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak kembar identik.

Ada anak yang terkena disleksia akan menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Membaca dengan amat lambandan terkesan tidak yakin terhadap apa yang diucapkan.
- b) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks yang lainnya.
- c) Kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata
- d) Kesulitan memahami apa yang dibaca

e) Mengabaikan tanda-tanda baca, seperti lupa meletakkan titik, dan tanda baca lainnya.

2) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

ADHD adalah gangguan konsentrasi. Secara umum, ada tiga bentuk yang bisa dihubungkan dengan ADHD ini, yakni inatentif (tidak memperhatikan) atau distractif (mudah terusik), impulsif (semaunya sendiri), dan hiperaktif. Dengan gangguan tersebut, anak akan sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar membaca.

3) Tuna Netra (buta)

Tidak bisa melihat berarti tidak dapat menerima informasi melalui indra mata. Ini sangat menghambat perkembangan kemampuan membaca. Aneka yang sejak kecil tidak bisa melihat, hanya dapat mengolah informasi menggunakan indra pendengaran, peraba, dan pencium saja, sehingga tidak mampu memahami huruf, simbol, naupun gambar.

4) Tuna Rungu (*hearing Impairment*)

Istilah tuna rungu menggambarkan adanya kerusakan atau gangguan secara fisik. Akibatnya, terjadi gangguan apa fungsi pendengaran sehingga anak mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif.

5) Gangguan Dalam Pengucapan Dan Bicara

Anak-anak yang dalam pengucapan kata sering salah dan anak perkembangan bicaranya lambat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya lambatnya pertumbuhan IQ, rusaknya saraf, dan tidak dapat membedakan suara. Anak yang mempunyai gangguan pengucapan ini mengalami kesulitan ketika harus belajar membaca, khususnya dengan mengucapkan.

6) Gangguan Saraf

Terkadang anak mengalami gangguan pada otaknya sebelum atau sesudah kelahirannya. Gangguan seperti ini dapat menyebabkan kemampuan anak dalam belajar membaca lemah.

7) Gangguan Fisik

Gangguan fisik termasuk juga cacat sejak lahir maupun setelah lahir, baik terkena penyakit atau kecelakaan. Dengan kurang lengkapnya atau kurang sempurnanya fungsi organ tubuh, maka keaktifan anak akan kurang. Tidak

menutup kemungkinan perkembangannya pun akan terhambat, khususnya kemampuan belajar membaca.

8) Gangguan Emosi

Anak yang pernah mengalami pengalaman yang membuat dirinya trauma, kemungkinan emosinya tidak stabil dan tidak mengalami keengganan membaca. Sebab, anak yang mengalami gangguan emosi cenderung trauma, tidak berkonsentrasi, pikirannya kacau, dan sebagainya sehingga menyebabkan anak lemah dalam membaca.

b. Faktor Eksogen

Orang tua Bukan Pembaca atau Tidak Bisa Membaca. Anak adalah peniru ulung. Anda sebagai orang tua yang pertama kali menjadi objek untuk ditiru.

1) Anak merupakan peniru, orang tua merupakan orang yang menjadi objek tiruan bagi anak. Kurangnya kesempatan anak untuk melihat orang tuanya membaca menyebabkan anak tidak bisa membaca. Anak-anak seperti ini perkembangan kemampuan membacanya akan terhambat.

2) Kendala dua bahasa dalam rumah

Anak-anak imigran yang baru saja menyesuaikan diri dengan Negara barunya bisa mendapatkan kesulitan tersendiri dalam belajar membaca karena sedang beradaptasi dengan bahasa keduanya.

3) Kurangnya media untuk belajar membaca

Dalam proses belajar efektif pasti dibutuhkan media yang banyak dan mencukupi. Begitu juga dalam membantu anak belajar membaca. Semakin banyak media, maka semakin besar kesempatan bagi anak untuk belajar. Semakin sedikit media, maka semakin kecil kesempatan anak untuk belajar membaca. Selanjutnya, dengan kurangnya media yang terdapat di sekitar rumahnya, penguasaan kosakata akan terhambat sebab hanya mengandalkan perolehan kosakata dari mendengar kata yang diucapkan keluarganya.

4) Anggota keluarga yang lain tidak suka membaca

Ketika anggota keluarga yang lain tidak suka membaca, maka di dalam rumah tidak tercipta suasana yang penuh dengan buku. Anak jarang melihat orang di sekitarnya membaca sehingga anak tidak bisa meniru kebiasaan yang tidak pernah di lihat pada lingkungan rumahnya.

B. Kerangka Berpikir

Membaca adalah suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (phonics = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi membaca lisan (oral reading).

Membaca Pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, siswa berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana siswa melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, di sini siswa dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Dalam kegiatan membaca ada proses mengubah lambang-lambang tertulis yang dilihatnya dari huruf-huruf menjadi kata-kata, kemudian menjadi frasa, kalimat, dan seterusnya. Selain itu, pembaca memetik atau menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam tulisan-tulisan yang dilihatnya menjadi pemahaman baru atau informasi baru dalam diri pembaca.

Dalam proses memahami atau mendapatkan informasi baru ini terdapat beberapa kendala pada diri siswa. Ada siswa yang tidak mampu memahami kata-kata, ada yang tidak mampu memahami kalimat, bahkan ada yang tidak mampu memahami huruf-huruf yang tercetak dalam tulisan yang dibacanya.

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana kesulitan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia pada materi Memahami Bacaan di sekolah. Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam latarbelakang diketahui peserta didik pasif, antusiasme belajar rendah dan guru mendominasi kegiatan.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kemampuan membaca Siswa dalam memahami isi bacaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD RK FR. Xaverius Pasar III Namorambe Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam memahami bacaan di kelas V SD RK FR. Xaverius Pasar III Namorambe Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apakah faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Memahami Bacaan di Kelas V SD RK.FR. Xaverius Pasar III Namorambe Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Belajar adalah suatu proses untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari yang tidak mampu memahami bacaan menjadi mampu memahami suatu bacaan.
3. Pengertian Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam membantu mencapai keberhasilan-keberhasilan untuk memperoleh pengetahuan yang efektif.
4. Pengertian Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam membaca yang diperoleh melalui tes membaca.
5. Membaca adalah kegiatan memahami makna-makna tertulis dalam suatu proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif untuk memperoleh informasi yang didapat melalui bacaan berjudul gunung berapi.

6. Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, siswa berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut yakni memahami bacaan berjudul gunung berapi.
7. Memahami Bacaan adalah kemampuan mengolah teks, memahami maksud dari teks dan memadukan dengan apa yang pembaca ketahui.

